ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PETANI KAKAO DI KOTA SAWAHLUNTO

Yunismar Tita, Nofialdi, Ifdal

Abstract: *Most of cocoa beans in Indonesia are produced by small scale farmers with various problems affecting quantity and quality of the product. This research aims at analyze this question by looking at the cocoa farmers entrepreneurship spirit, at the farmers internal (age, formal education, non-formal education, experience, and motivation) and external (capital, marketing, and farmer institution) factors, and at how these factors may relate to the farmers entrepreneurship. The research was conducted in the municipality of Sawahlunto. We did a survey, involving 40 farmers selected with the method of clustered random sampling from the population of the cocoa farmers in the municipality, was employed to obtain the data. The farmers entrepreneurship spirit was measured ordinally using Likert scale, the farmers internal and external factors were categorized and described using descriptive statistic, and chi-square method was employed to test if there was relationship between the farmers internal and external factors with their spirit of entrepreneurship. The research shows that more than half (60 percent) of cocoa farmer entrepreneurship in Sawahlunto is in medium category characterized by medium level in creativity and low levels in innovativeness, opportunity utilization, willingness to face risk, and willingness to hard work so that the operational aspects of farming, finance and marketing for each of these properties are also at medium and low categories. Most of cocoa farmers in Sawahlunto are in categories of medium old, medium formal education, low non formal education, medium plantation experience, and low and medium motivation. In terms of external factors, most of the farmers fall are categories of low capital, low marketing, and medium farmer institution.*

Kata kunci : Kewirausahaan, Petani Kelapa, Faktor Internal, Faktor Eksternal

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kewirausahaan berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Pada dasarnya jiwa kewirausahaan mendorong seseorang untuk bekerja keras, tekun dan ulet, mau menghadapi

persoalan dengan kemampuannya sendiri, memiliki kemampuan kepemimpinan serta senantiasa ingin lebih berhasil.

Kirzner (1973 dalam Priyanto 2009) mengemukakan bahwa jika seseorang memiliki kewirausahaan, dia akan akan berkarakter memiliki motivasi untuk berprestasi (*need of*

achievement) yang tinggi, berani mencoba (*risk taker*), inovatif dan mandiri (*independence*). Dengan sifat tersebut sedikit saja peluang dan kesempatan, dia mampu merubah, menghasilkan sesuatu yang baru, relasi baru, akumulasi modal, baik berupa perbaikan usaha yang sudah ada (*upgrading*) maupun menghasilkan usaha baru.

Kewirausahaan juga bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha. Baum, et al. (2001 dalam Priyanto 2009) mengatakan bahwa sifat seseorang (yang bisa diukur dari ketegaran dalam menghadapi masalah, sikap proaktif dan kegemaran dalam bekerja), kompetensi umum (yang bisa diukur dari keahlian berorganisasi dan kemampuan melihat peluang), kompetensi khusus yang dimilikinya seperti keahlian teknis tertentu, serta motivasi (yang bisa diukur dari visi, tujuan dan pertumbuhan) berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan usaha. Wirausahawan menjadi Penghubung antara peluang yang ada dengan potensinya. Kewirausahawan jelas dibutuhkan dalam pengembangan komoditi perkebunan seperti kakao yang mempunyai prospek dan peluang pasar yang bagus dan penghasil devisa negara.

Perumusan Masalah

Salah satu daerah di propinsi Sumatera Barat yang gencar mengembangkan komoditi kakao adalah Kota Sawahlunto. Pemerintah kota melihat kakao bisa menghidupkan perekonomian masyarakat pasca penghentian tambang batu bara sambil mengoptimalkan penggu-

naan lahan. Untuk itu, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah sejak tahun 2003, antara lain penyebaran bibit kakao, bantuan pupuk NPK dan Dolomit, bantuan alat pasca panen (kotak fermentasi dan tempat penjemuran) dan peningkatan SDM petani kakao melalui pelatihan, sekolah lapang, magang dan studi banding. Namun demikian pro-duktivitas kebun kakao petani masih rendah dan mutu hasil juga rendah.

Data Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto menunjukkan bahwa pada tahun 2011 produksi kakao sebesar 776,85 ton biji kering, luas lahan 1.084,38 ha yang terdiri dari 833,53 ha tanaman menghasilkan (TM) dan 250,85 ha tanaman belum menghasilkan (TBM) dengan jumlah petani 4.434 KK. Dengan demikian, produktivitas rata-rata kebun kakao Kota Sawahlunto adalah 0,93 ton/ha/tahun. Hasil ini belum sesuai dengan rekomendasi yang diharapkan yaitu 2 ton/ha/tahun. (Fagi 1998 dalam Risman 2003).

Dalam kenyataannya, banyak kebun kakao yang tidak dirawat dengan baik. Pemupukan dan pemangkasan tidak dilaksanakan dengan baik. Serangan hama dan penyakit tinggi. Petani juga cenderung menjual biji yang tidak difermentasi sehingga harganya lebih rendah dan pada umumnya ditentukan oleh pedagang pengumpul. Damanik, S dan Herman (2010) mengatakan bahwa produktivitas perkebunan kakao Sumatera Barat masih rendah, hal ini yang disebabkan karena sebagian besar tanaman kakao baru berproduksi, sebagian besar ter-

serang hama dan penyakit tanaman serta kurang intensifnya pengelolaan kebun. Oleh karena itu langkah operasional yang harus ditempuh adalah peningkatan produktivitas kebun kakao yang merupakan salah satu strategi pengembangan perkebunan kakao berkelanjutan di Sumatera Barat. Hidayanto, dkk. (2009) mengatakan bahwa atribut-atribut yang sensitif dan berpengaruh terhadap keberlanjutan perkebunan kakao rakyat di Pulau Sebatik diantaranya adalah dimensi ekologi (rata-rata umur tanaman, tingkat serangan hama dan penyakit, produktivitas dan penggunaan bibit unggul dan dimensi ekonomi (daya saing, tempat pemasaran, tingkat ketergantungan terhadap pasar dan akses pasar).

Dalam hal permodalan, petani bisa mengaksesnya melalui program PNPM Mandiri, BLM PUAP dari pemerintah pusat dan program kredit tanpa bunga dari Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto. Kelembagaan tani sebagai wadah kerjasama petani kakao juga telah terbentuk akan tetapi semua ini belum berdampak positif terhadap kinerja usaha tani petani kakao (Damanik dan Herman 2010).

Apakah keadaan seperti ini ada hubungannya dengan jiwa kewira-usahaan petani kakao? Secara teoritis, tinggi rendahnya jiwa kewirausahaan petani kakao merupakan manifestasi dari semua faktor yang berhubungan terhadap peningkatan produktivitas petani kakao. Berbagai faktor internal dan eksternal yang diduga berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao perlu diidentifikasi dalam rangka

memperbaiki kinerja usaha tani kakao.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana kondisi jiwa ke-wirausahaan petani kakao dan faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) serta faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto. (2) Bagaimana hubungan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal petani dengan jiwa kewirausahaan petani kakao tersebut di Kota Sawahlunto.

Tujuan Penelitian

Dengan demikian, penelitian ini akan (1) mendeskripsikan jiwa kewirausahaan petani kakao dan faktor-faktor internal serta faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto, dan (2) menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di empat kecamatan yang ada di Kota Sawahlunto pada bulan Agustus hingga September 2013. Penelitian ini merupakan gabungan penelitian deskriptif dan eksplanatori. Pemilihan sampel dilakukan secara *clustered random sampling*, yaitu dengan memilih secara acak 10 desa (*cluster*) pada empat

kecamatan (Desa Bukik Gadang, Kumbayau, Talawi Hilir, Kolok Nan Tuo, Santur, Talago Gunung, Kubang Tengah, Kubang Utara Sikabu, Muaro Kalaban dan Silungkang Duo). Dari masing-masing desa diambil sampel secara acak empat orang petani kakao sehingga jumlah petani sampel adalah 40 orang.

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen, yakni jiwa kewirausahaan petani, dan variabel independen yang mencakup faktor-faktor internal dan eksternal petani kakao. variabel dependen diukur dengan mengukur unsur-unsur sifat-sifat kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang, berani menghadapi resiko, dan kerja keras terkait dengan aspek operasional, keuangan dan pemasaran. Variabel independen terdiri dari faktor-faktor internal, yakni umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pengalaman berusaha, motivasi; dan faktor-faktor eksternal yang terdiri dari modal, pemasaran, dan kelembagaan tani.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan statistik deskriptif. Faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao diukur dalam skala ordinal dalam bentuk indeks yang merupakan akumulasi skor dari tiap pertanyaan dan disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase (Singarimbun dan Effendi 1989).

Dalam menentukan kriteria atau kategori faktor-faktor internal dan eksternal didasarkan atas perhitungan selisih antara nilai harapan tertinggi dan nilai

harapan terendah dari masing-masing variabel yang dibagi menjadi tiga dengan skala yang sama. Dengan demikian, diperoleh kelas dengan kategori-kategori rendah, sedang dan tinggi.

Untuk mendeskripsikan jiwa kewirausahaan petani kakao pertama-tama tingkat kewirausahaan diukur menggunakan skala tingkat (*rating scale*) dengan skala Likert. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian didistribusikan dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan kelas-kelas interval.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen dan dependen yang merupakan variabel kategorik. Oleh sebab itu, uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* (X^2) dengan derajat kepercayaan 95 persen atau $p = \alpha$ (0,05).

Kebermaknaan hubungan dilihat dari nilai p . Bila $p < \alpha$ (0,05) maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara variabel independen faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dengan variabel dependen jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto. Sebaliknya bila nilai $p > \alpha$ (0,05) maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen yaitu faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dengan variabel dependen jiwa kewirausahaan petani kakao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jiwa kewirausahaan petani

Gambaran umum jiwa kewirausahaan petani sampel disajikan pada Tabel 1.

Sebagaimana dapat dilihat, lebih dari sebahagian (57,5 persen) responden petani kakao memiliki jiwa kewirausahaan sedang, 37,5 persen berada pada kategori rendah dan hanya 5 persen petani

kakao yang memiliki jiwa kewirausahaan tinggi. Rata-rata jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto berada pada kategori sedang (skor 2,38).

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Responden Petani Kakao Kota Sawahlunto berdasarkan Kategori Jiwa Kewirausahaan

Kategori Jiwa Kewirausahaan	Rentang	Frekwensi	Persentase
Rendah	skor 1 - 2,33	15	37,5
Sedang	skor 2,34 - 3,67	23	57,5
Tinggi	skor 3,68 - 5	2	5,0
Jumlah		40	100

Bila dilihat dari unsur-unsur penyusun jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto maka sifat kreatif berada pada kategori sedang (skor 3,14). Angka ini diperoleh dari rerata kreativitas dalam hal operasional usaha tani kakao yang dikategorikan tinggi (skor 4,15), kreativitas dalam hal keuangan yang dikategorikan sedang (2,82), dan Kreativitas dalam hal pemasaran yang dikategorikan sedang (skor 2,45). Sifat inovatif berada pada kategori rendah (skor 2,20), dimana inovatif dalam hal operasional usaha tani kakao dikategorikan sedang (skor 3,25), dalam hal keuangan dikategorikan rendah (skor 1,77), dalam hal pemasaran dikategorikan rendah (skor 1,57). Sifat memanfaatkan peluang dikategorikan rendah (skor 1,98), dimana memanfaatkan peluang dalam hal operasional usaha tani berkategori sedang (skor 3,45), dalam hal keuangan dikategorikan rendah (skor 1,45), dalam pemasaran berkategori rendah (skor 1,05). Sifat berani menghadapi resiko dikategorikan sedang (skor 2,38), dimana dalam hal dalam hal operasional usaha

tani kakao dikategorikan sedang (skor 3,30), dalam hal keuangan dikategorikan rendah (skor 2,57), dan dalam hal pemasaran dikategorikan rendah (skor 1,27). Sifat kerja keras dikategorikan rendah (skor 2,23), dimana kerja keras dalam hal operasional usaha tani kakao di-kategorikan sedang (skor 3,40), dalam hal keuangan berkategori rendah (skor 1,45), dan dalam hal pemasaran dikategorikan rendah (skor 1,85).

Berdasarkan angka-angka tersebut di atas, jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto yang sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah dengan kreatifitas sedang, inovatif rendah, memanfaatkan peluang rendah, berani menghadapi resiko sedang, dan kerja keras yang rendah menunjukkan bahwa aspek-aspek operasional usaha tani, keuangan dan pemasaran juga berkisar pada kategori sedang dan rendah.

Fakta di lapangan mendukung hasil perhitungan tersebut. Hal ini terlihat dari fisik kebun yang kurang terpelihara, kurangnya pemangkasan, tingginya tingkat serangan hama dan

penyakit, dan rendahnya input (sarana produksi) yang diberikan terhadap tanaman. Biji kakao yang sebagian besar tidak difermentasi dan dijual ke pedagang pengumpul yang sangat kuat sebagai penentu harga.

Harga biji terfermentasi dan tidak terfermentasi tidak berbeda sehingga petani tidak mau melakukan fermentasi yang berkontribusi terhadap rendahnya pendapatan petani.

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Responden Petani Kakao Kota Sawahlunto berdasarkan Variabel Faktor-Faktor Internal dan Eksternal

No.	Variabel	Rentang	Frekwensi	Persentase
	Faktor-Faktor Internal			
1.	Umur			
	Muda	< 30 tahun	7	17,5
	Sedang	30 – 55 tahun	21	52,5
	Tua	> 55 tahun	12	30,0
2.	Pendidikan Formal			
	Rendah	$X < SLTP$	11	27,5
	Sedang	$SLTP \leq X \leq SLTA$	29	72,5
	Tinggi	$X > SLTA$	0	0
3.	Pendidikan Non Formal			
	Rendah	$X < \text{skor } 1,34$	24	60
	Sedang	$1,34 \leq X \leq \text{skor } 2,66$	14	35
	Tinggi	$X > \text{skor } 2,66$	2	5
4.	Pengalaman Berusaha			
	Rendah	$X < 5 \text{ thn}$	13	32,5
	Sedang	$5 \text{ thn} \leq X \leq 10 \text{ thn}$	24	60,0
	Tinggi	$X > 10 \text{ thn}$	3	7,5
5.	Motivasi			
	Rendah	$X < \text{skor } 4$	14	35,0
	Sedang	$4 \leq X \leq \text{skor } 6$	16	40,0
	Tinggi	$X > \text{skor } 6$	10	25,0
6.	Faktor-Faktor Eksternal			
	Modal			
	Rendah	$X < \text{skor } 1,67$	23	57,5
	Sedang	$1,67 \leq X \leq \text{skor } 3,33$	17	42,5
	Tinggi	$X > \text{skor } 3,33$	0	0
7.	Pemasaran			
	Rendah	$X < \text{skor } 1,34$	28	70,0
	Sedang	$1,34 \leq X \leq \text{skor } 2,66$	12	30,0
	Tinggi	$X > \text{skor } 2,66$	0	0
8.	Kelembagaan Tani			
	Rendah	$X < \text{skor } 4$	15	37,5
	Sedang	$4 \leq X \leq \text{skor } 6$	20	50,0
	Tinggi	$X > \text{skor } 6$	5	12,5
Jumlah			40	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 orang petani kakao yang diinterview, lebih dari sebahagian (52,5 persen) responden petani kakao berumur sedang (30 – 55 tahun), lebih dari sebahagian (72,5 persen) berpendidikan sedang (SLTP – SLTA), lebih dari sebahagian (60 persen) memiliki pendidikan non formal yang rendah, lebih dari

sebahagian (60 persen) mempunyai pengalaman berusaha sedang (5 – 10 tahun) dan lebih dari sebahagian (75 persen) memiliki motivasi yang rendah dan sedang. Sedangkan dalam hal faktor-faktor eksternal lebih dari sebahagian (57,5 persen) responden petani kakao memiliki modal yang rendah, lebih dari sebahagian (70 persen) meng-

4.	Pengalaman berusaha	0	0,0	2	100,0	2	100	0,463
	Rendah							
	Sedang	6	46,2	7	53,8	13	100	
5.	Tinggi	8	33,3	16	66,7	24	100	0,007
	Motivasi	2	66,7	1	33,3	3	100	
	Rendah							
6.	Sedang	10	71,4	4	28,6	14	100	0,005
	Tinggi	5	31,3	11	68,8	16	100	
	Faktor-Faktor Eksternal	1	10,0	9	90,0	10	100	
7.	Modal							0,020
	Rendah	14	60,9	9	39,1	23	100	
8.	Sedang	2	11,8	15	88,2	17	100	0,013
	Pemasaran							
8.	Rendah	15	53,6	13	46,4	28	100	0,013
	Sedang	1	8,3	11	91,7	12	100	
	Kelembagaan Tani							
8.	Rendah	10	66,7	5	33,3	15	100	0,013
	Sedang	6	30,0	14	70,0	20	100	
	Tinggi	0	0,0	5	100,0	5	100	

Lebih jauh, petani yang berpendidikan formal sedang lebih banyak mempunyai jiwa kewirausahaan sedang (69,0 persen) dibandingkan dengan petani kakao yang berpendidikan formal sedang yang memiliki jiwa kewirausahaan rendah (31,0 persen). Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan formal sebenarnya juga berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan petani kakao.

Menurut Soekartawi (1996 dalam Rukka 2003), pengalaman kursus (pendidikan non formal) yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecepataannya dalam mengambil keputusan. Sebab, kursus atau latihan pertanian yang diperoleh seseorang menambah pengetahuan dan kecakapannya dalam mengelola usaha taninya.

Pengalaman berusaha petani kakao tidak berhubungan nyata dengan jiwa kewirausahaan seorang petani. Pengalaman berusaha kelihatannya tidak banyak mendorongnya untuk belajar dari

yang telah dilalui dalam mengembangkan usaha kakao agar lebih kreatif, inovatif, memanfaatkannya peluang, berani menghadapi resiko usaha dan kerja keras dalam aspek-aspek operasional, keuangan maupun pemasaran. Hal ini mungkin disebabkan pengalaman berusaha yang telah dialami dengan produksi kakao yang rendah, kurang memberikan stimulus dan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak dalam memperbaiki kondisi kebun kakao yang dimiliki.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa motivasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan jiwa kewirausahaan petani kakao. Ini mengindikasikan bahwa motif merupakan kekuatan yang besar dalam diri petani kakao sehingga dapat meningkatkan jiwa kewirausahaannya dan mewujudkannya menjadi wirausaha kakao yang sukses.

Kalau dilihat faktor-faktor eksternal, terdapat hubungan yang bermakna antara modal, pemasaran dan kelembagaan tani dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto. Tawardi (1999) menegaskan bahwa pembentukan sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya variabel ekonomi berupa stok modal yang merupakan penyokong tumbuh kembangnya kewiraswastaan.

Penelitian yang dilakukan Syahza (2007), tentang model pemasaran produk pertanian berbasis agribisnis sebagai upaya percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan, mengemukakan bahwa perlunya dibangun kemitraan usaha berbasis agribisnis dengan melibatkan lembaga ekonomi masyarakat (koperasi), lembaga perkreditan, pengusaha tani (petani) dan pengusaha. Disamping itu Hermanto dan D.K Swastika (2011) mengemukakan perlunya penguatan kelompok tani sebagai langkah awal dalam peningkatan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagian besar petani kakao di Sawahlunto mempunyai jiwa kewirausahaan yang rendah (37,5 persen) hingga sedang (57,5 persen). Hanya sedikit (lima persen) yang bisa dikategorikan berjiwa kewirausahaan tinggi. Para petani pada umumnya termasuk kategori rendah dalam hal sifat inovatif, memanfaatkan pelu-

ang, dan kerja keras dan hanya termasuk kategori sedang dalam hal kreativitas dan keberanian dalam menghadapi resiko. Lebih dari sebahagian (52,5 persen) petani kakao di Kota Sawahlunto berumur sedang, berpendidikan formal sedang lebih dari sebahagian (72,5 persen), berpendidikan non formal rendah lebih dari sebahagian (60 persen), pengalaman berusaha sedang lebih dari sebahagian (60 persen), motivasi sedang hampir sebahagian (40 persen), modal rendah lebih dari sebahagian (57,5 persen), pemasaran rendah lebih dari sebahagian (70 persen) dan kelembagaan tani sedang sebahagian (50 persen). Dengan kondisi faktor-faktor internal dan eksternal petani kakao di Kota Sawahlunto yang sebagian besar berada pada kondisi rendah hingga sedang turut mendukung jiwa kewirausahaan yang juga berada pada kondisi rendah hingga sedang.

2. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor-faktor internal umur, pendidikan non formal dan motivasi, serta faktor-faktor eksternal modal, pemasaran, kelembagaan tani dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto. Tetapi, tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor-faktor internal pendidikan formal dan pengalaman berusaha dengan jiwa kewirausahaan petani tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian mengisyaratkan bahwa jiwa kewirausahaan

petani kakao yang rendah hingga sedang ini merupakan salah satu faktor yang bisa menjelaskan rendahnya kinerja usaha tani petani kakao di Kota Sawahlunto.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan pengujian parametrik untuk melihat hubungan jiwa kewirausahaan dengan kinerja usaha tani kakao di Kota Sawahlunto.
2. Sejauh ini, hasil penelitian mengisyaratkan perlunya pengembangan jiwa kewirausahaan petani sehingga lebih kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang, berani menghadapi resiko dan bekerja keras dalam mengusahakan kakao dalam aspek-aspek operasional, keuangan dan pemasaran sehingga kinerja usaha tani menjadi lebih baik. Ini misalnya bisa dilakukan dengan meningkatkan pendidikan non formal bagi petani kakao dengan dukungan pemerintah secara bertahap dan terencana melalui pelatihan, sekolah lapang, studi banding dan magang tentang budidaya dan pasca panen kakao serta pelatihan kewirausahaan.
3. Perlu menumbuhkan kembangkan koperasi kakao yang bisa menyediakan informasi teknologi dan pasar guna menjamin harga biji kakao layak di samping bisa mewadahi petani dalam

berhubungan dengan lembaga-lembaga seperti bank dan industri coklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. 1995. Perbandingan Sikap Kewirausahaan Diantara Pengusaha Industri Kecil Yang Berhasil, Statis dan Tidak Berhasil [Tesis]. Jakarta. Magister Sains Program Pascasarjana. Universitas Indonesia.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Sawahlunto. 2011. Laporan Tahunan.
- Damanik, S dan Herman (2010). Prospek dan Strategi Pengembangan Perkebunan Kakao Berkelanjutan di Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif* Volume 9 No. 2, Desember 2010.
- Herman dan D.K Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Volume 9 No. 4, Desember 2011.
- Hidayanto, M., S. Supiandi, S. Yahya, L.I. Amien. 2009. Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat Di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 27 No. 2, Oktober 2009.
- Priyanto, S. 2009. Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat.

Andragogia, Jurnal PNFI Volume 1 No. I, November 2009.

Risman. 2003. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pengembangan Komoditi Kakao di Kab. Donggala Propinsi Sulawesi Tengah [Tesis]. Bandung. Program Pascasarjana. Universitas Padjajaran.

Rukka, H. 2003. Motivasi Petani Dalam Menerapkan Usahatani Organik pada Padi Sawah Kasus di Desa Purwasari Kec. Dramaga Kab. Bogor Propinsi Jawa Barat [Tesis]. Bogor. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Singarimbun, M dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.

Syahza, A. 2007. Model Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis Sebagai Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan, Pekanbaru. Lembaga Penelitian Universitas Riau.

Tawardi, B. 1999. Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Belajar Usaha dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya [Tesis]. Bogor. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.